

**ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SUPERNOVA EPISODE AKAR*
KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah



Disusun Oleh :

RANI SETIANINGRUM

A 310 040 035

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya, tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional (Jabrohim, 1986: 4).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Hartoko, 1989: 23).

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dewantara (dalam Walgito, 1997: 5) mengungkapkan bahwa setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan dicetak. Selain itu, sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya nonfiksi Wellek dan Warren (dalam Jabrohim, 1990: 3-11). Perbedaan utama antara fiksi dan non fiksi terletak dalam tujuan dan sifat. Non fiksi bersifat aktualitas sedangkan fiksi bersifat realitas. Aktualitas adalah apa-apa yang benar-benar terjadi sedangkan realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi (tetapi belum terjadi) (Tarigan, 1984: 122). Fiksi sering pula disebut cerita rekaan hasil pengolahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan (Semi, 1988: 31).

Di dalam *The American Collage Dictionary* (dalam Tarigan, 1894: 164) dijelaskan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga masih ada hubungannya dengan psikologi. Hal ini tidak lepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran karya sastra dari sisi lain (Paryanto, 2003: 17).

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan pertolongan psikologi. Andai kata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, ia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi moderen untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1994: 66).

Novel *Supernova Episode Akar* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang keteguhan prinsip yang dimiliki oleh Bodhi sebagai tokoh utamanya. Keteguhan tersebut terkadang harus dapat ia pertahankan di tengah-tengah suasana yang selalu berganti dan sangat kuat pengaruhnya ketika ia sedang dalam perjalanan mencari pengalaman di dalam hidupnya. Bodhi harus dapat mempertahankan segala sesuatu terlebih yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Di sisi lain Bodhi juga harus dapat membaur dan berinteraksi dengan orang disekelilingnya yang memeng berbeda, baik tingkah laku maupun kebudayaan.

Bodhi sebagai tokoh utama dalam novel ini juga memiliki kelebihan di balik semua serangan arus *westernisasi* yang dialaminya. Teman-temannya pada saat itu memprofilkan dirinya sebagai sosok yang sederhana dan berpendirian teguh. Ia juga dijadikan sebagai simbol dari aliran *punk straight edge* karena walaupun sebagai salah satu pengikut aliran punk, ia tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak memakai obat-obatan terlarang, tidak menganut seks bebas, dan *vegetarian*.

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang sendiri yakni pengarang dapat menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang ada dengan menggunakan kata-kata yang bersifat eksplisit, namun kita sebagai pembaca dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut. Hingga kita dapat merasakan ikut berpetualang di dalamnya.

Masalah yang menarik untuk dikaji dalam novel ini antara lain sebagai berikut. Perjalanan kisah hidup Bodhi yang sebatang kara dalam menemukan jati dirinya serta berbagai rintangan yang muncul dan harus dihadapinya dengan tegar membuat ia menjadi seorang yang berkepribadian kuat, tegar, dan mudah menyesuaikan diri di lingkungan manapun ia berada. Setelah sebelumnya ia tinggal di lingkungan vihara dan diasuh oleh seorang biksu. Pencarian pengalaman hidup Bodhi mulai dengan menjadi seorang *cleaning service* sebuah hotel di Belawan yang kemudian membawanya mendapatkan pengalaman hidup di tempat-tempat lain.

Faktor psikologis Bodhi mendominasi cerita dalam novel sampai ketika ia merasakan keinginan untuk mengakhiri petualangannya. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh pada pendiriannya untuk tetap meneruskan pencarian pengalaman hidup. Hidup Bodhi dijalannya dengan ketegaran dan kejujuran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan alasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kehadiran Bodhi sebagai tokoh utama dalam novel *Supernova Episode Akar* memberikan gambaran tentang seorang pria yang sedang mencari pengalaman di dalam hidupnya setelah bertahun-tahun tinggal di vihara.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Supernova Episode Akar* belum pernah dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, terutama yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama.
3. Analisis terhadap novel *Supernova Episode Akar* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui kepribadian tokoh Bodhi.

Berdasarkan uraian di atas maka novel *Supernova Episede Akar* karya Dewi Lestari dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui kepribadian tokoh utamanya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu diketahui pula bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya memfokus dan mendalam.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel yang difokuskan dalam penelitian ini meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
2. Novel yang berjudul *Akar* terdapat dalam kumpulan tiga novel karya Dewi Lestari yang berjudul *Supernova*.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan struktur yang membangun novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari.
2. Mendiskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari ditinjau dari psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Manfaat teoritis, yaitu akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian karya sastra.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya

- b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

- c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Astin (2006) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel *Azalea Jingga* karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Zaza, seorang perempuan Australia berdarah Irlandia-Inggris-Yahudi yang menikah dengan pria Indonesia. Pernikahan antara dua insan yang berbeda latar belakang sosial dan budaya sering menimbulkan konflik, baik konflik secara eksternal maupun internal dalam diri tokoh.

Yuanti (2007) dengan judul “Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo Dalam Novel *Tulalit* Karya Putu Wijaya : Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh Santo mengalami *schizophrenia paranoid*. Hal tersebut terjadi pada saat Santo, sang tokoh utama, mengalami *schizophrenia paranoid* yang di dalamnya ada gangguan emosi, delusi kejar, delusi kebesaran, delusi pengaruh, serta adanya halusinasi yang meliputi halusinasi merasa diikuti oleh seseorang, halusinasi mendapat telegram dari mertuanya, halusinasi melihat mertua perempuannya meninggal dunia, halusinasi melihat seseorang di dalam gelas berisi air jeruk, berhalusinasi melihat seorang wanita terbujur di atas tempat tidur, berhalusinasi melihat wajah istrinya yang hancur dan dirinya akan menjadi korban kecelakaan pesawat.

Endah (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkah Laku Ken Putri dalam Novel *Merpait Biru* Karya Abdul Munif: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Ken Ratri sebagai manusia yang memiliki sikap baik, tetapi di lain pihak karena kondisi dan keadaan tidak mencukupi kebutuhannya, ia mengambil jalan pintas untuk menjual diri. Dalam bertingkah laku di dalam kehidupannya ia bisa jahat, baik, sedih, senang, tertekan jiwanya, dikuasai orang lain, menguasai orang lain, merasa rendah diri. Memiliki teman dan musuh. Rahasia bahwa Ken Ratri salah satu mahasiswa yang menjadi pelacur yang disimpan rapat kemudian terungkap dan menjadi perbincangan di kampus menyebabkan beban batin baginya. Ia merasa bersalah karena dunia mahasiswa yang penuh idealisme telah tercoreng dan terusik. Dengan demikian, masalah yang dihadapi adalah masalah psikologi konflik batin yang menguasai pikirannya dalam menghadapi masalah sosial dari kampusnya.

Paryanto (2003), melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam Novel *Para Priyayi: Analisis Psikologi Sastra*”. Hasil ini menunjukkan bahwa *ngenger* pengabdian tokoh Lantip yang telah berhasil menjadi seorang priyayi, yang membuktikan dari pada keluarga, masyarakat, dan agama. Makna moral dalam penelitian tersebut meliputi: (1). Peranan keluarga terhadap perkembangan tokoh, (2). Penyesuaian diri dalam masyarakat, (3). Agama dalam kehidupan masyarakat, (4). Motivasi kerja tokoh.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari:

Tinjauan Psikologi Sastra” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, jenis penelitian yang menganalisis tinjauan psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian ini.

G. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Pendekatan struktural merupakan sebuah pendekatan awal dalam penelitian sastra. Pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra (Nawang, 2007: 14).

Menurut Teeuw (1984: 121), strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) karya sastra.

Analisis struktur merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dan karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap (Teeuw, 1984: 61). Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1985: 135).

Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah sistem itu sendiri. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antarstruktur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Piaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh.
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
- c. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 36).

Stanton (dalam Jabrohim, 1965: 12), mendeskripsikan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan karya sastra. Tema adalah gagasan atau ide pokok yang mendasari karya sastra. Fakta cerita terdiri dari cerita, alur, dan latar. Sedangkan sarana

sastra biasanya tersiri dari sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara memilih judul di dalam karya sastra. Fungsi karya sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami secara jelas.

a. Tema

Pengertian tema menurut Fananie (2000: 84) mengemukakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 70) mengungkapkan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Jadi, pada dasarnya tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra.

b. Alur

Stanton (1965: 14) mengemukakan alur adalah cerita yang berisi kejadian tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam sebuah cerita. Pentingnya unsur tersebut pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat dan peristiwa yang lain.

c. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam suatu

cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) mengungkapkan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Jadi, penokohan merupakan gambaran terhadap tokoh-tokoh berdasarkan waktu atau karakternya yang dapat diketahui dari ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

d. Latar

latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990: 48). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 26) mengemukakan bahwa latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra

sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344). Pada penelitian ini menggunakan cara yang kedua, yakni dengan menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Siswanto (2004: 31), menyatakan sastra berbeda dengan psikologi sebab sebagaimana kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilakunya. Lebih lanjut, Siswanto (2004: 32) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Sastra dan psikologi mempunyai hubungan fungsional yaitu sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya, gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya dapat saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia (Nawang, 2007: 23).

Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian, pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Darmanto, 1985: 164).

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi kajian penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Aminuddin, 1990: 89).

Analisis novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari tinjauan psikologi sastra, menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan gambaran kejiwaan manusia yang menciptakan karya sastra itu sendiri.

a. Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik diperkenalkan oleh sebagian sekelompok ahli psikologi pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atau pemikiran intelektual dalam psikologi (Koeswara, 1986: 112).

Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia baik dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koeswara, 1986: 109). Sebagaimana yang kita ketahui yang menjadi pemimpin atau bapak dari psikologi humanistik adalah Abraham Maslow.

Teori Abraham Maslow tentang motivasi dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Orang biasa dimotivasi dengan serba kekurangan. Ia berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya akan rasa aman, rasa memiliki, rasa kasih sayang, penghargaan serta harga diri. Orang yang sehat terutama dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan serta kapasitas-kapasitasnya secara penuh. Dengan kata lain, orang yang sehat terutama digerakkan oleh hasrat untuk mengaktualisasikan diri.

Banyak tingkah laku manusia yang dapat diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan (Maslow dalam Koeswara, 1986: 118). Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya puas. Manusia dimotivasi

oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik dan naluriah. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan lainnya akan menuntut kepuasan. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis.

Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah pembawaan, tersusun menurut tingkatan. Oleh Maslow (dalam Koeswara, 1986: 117-118) kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkatan kebutuhan, yaitu

- a. kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis,
- b. kebutuhan akan rasa aman,
- c. kebutuhan akan cinta dan memiliki,
- d. kebutuhan akan harga diri,
- e. kebutuhan akan aktualisasi diri.

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan keberlangsungan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling

mendesak dan didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan, individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, dalam diri individu akan muncul kebutuhan yang dominan terhadap individu dan menuntut pemuasan akan kebutuhan rasa aman. Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan.

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok masyarakat.

Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi menjadi dua kebutuhan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain (Maslow, dalam Surpatiknya, 1991: 76). Bagian pertama kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Bagian kedua, penghargaan dari orang lain meliputi *prestise*, pengakuan, penerimaan, perhatian kedudukan, nama baik, serta penghargaan.

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dalam teori Maslow tentang motivasi pada

manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri sendiri adalah hasrat untuk makin menjadi diri sepenuhnya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

H. Metode Penelitian

Pendekatan dan Strategi

Penelitian dasar adalah jenis penelitian yang banyak dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademis. Jenis penelitian ini harus dikuasai oleh seorang peneliti sebelum mencoba untuk melakukan penelitian terapan karena penelitian terapan pilihan rancangannya (strateginya) adalah menggunakan rancangan penelitian dasar (Sutopo, 2002: 110).

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tingkatan penelitian kualitatif yang meliputi (Sutopo, 2002: 110-111).

1. Penelitian eksploratif yakni merupakan tingkat penelitian awal yang sifatnya merupakan penelitian penjelajahan, artinya peneliti sama sekali belum mengenal apa yang terjadi.
2. Penelitian deskriptif yakni merupakan penelitian lanjut dari penelitian eksploratif.
3. Penelitian eksplanatif yakni merupakan kajian lanjutan dari penelitian deskriptif yang mengarah pada studi yang mengarah pada sebab akibat, sebagai prediksi lanjutan dari terbuktinya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel yang terlibat.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan (Aminuddin, 1990: 16).

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh utama, Bodhi, dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh Truedee Books, cetakan pertama 2002.

2. Data dan Sumber data

- a. Data

Data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2004: 47). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong,

2002: 16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari.

b. Sumber Data

Ratna (2004: 47) mengemukakan, sumber data adalah, naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1). Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama data (Siswanto, 2004: 140). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari, terbitan Truedee Books, catatan pertama 2002.

2). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswanto, 2004: 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

3). Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang

harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks novel *Supernova Episode Akar* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

4). Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Melas dan Huberman dalam Aminuddin, 1990: 18).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini

berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam yang melingkupinya agar sebuah pernyataan itu tidak mengalami aliensi dan menyesatkan.

Langkah awal analisis novel *Supernova Episode Akar*, yaitu memaparkan strukturnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik (Abdullah dalam Sangidu, 2004: 19). Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan aspek kepribadian pada tokoh utama novel *Supernova Episode Akar*.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Hadi (1948: 42) menyatakan bahwa, metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu di balik, digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Realisasi

cara berpikir induktif, yaitu dengan membaca novel *Supernova Episode Akar* terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama novel *Supernova Episode Akar*, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I: pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari: riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial pengarang, hasil karya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang. Bab III memuat antara lain analisis struktur yang akan membahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar belakang. Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas analisis psikologi sastra pada tokoh utama Bodhi, dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari. Bab V merupakan bab terakhir di dalam bab ini akan memuat kesimpulan dan saran.